

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kunci utama dalam kemajuan bangsa. UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1), telah mengatur bahwa pendidikan merupakan hak yang melekat bagi setiap manusia yaitu “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian diperjelas kembali pada pasal selanjutnya bahwa warga negara yang berhak memperoleh pendidikan bukan hanya warga negara yang normal atau tidak mempunyai hambatan, pasal (2) dalam undang-undang yang sama menjelaskan “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Yang dimaksud pendidikan khusus merupakan pendidikan yang dikhususkan bagi mereka yang memiliki kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran karena memiliki hambatan fisik, intelektual, mental, sosial emosi, dan atau juga memiliki potensi berupa kecerdasan istimewa, untuk itu pembelajarannya dikhususkan sesuai kemampuan dan karakteristik setiap individu, salah satu kelompok yang berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus adalah anak tunagrahita. Alimin, (2011, hlm. 165) menjelaskan bahwa “Pendidikan bagi anak tunagrahita (*Intellectual Disability*), bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimum. Mereka diharapkan dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada”

American Association of Intellectual and Developmental (2021) mendefinisikan "*intellectual disability is a cognitive impairment that originates before the age of 18) characterised by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behaviour that cover many everyday social and practical skills*" yang artinya individu dengan hambatan kecerdasan merupakan individu yang memiliki intelegen secara signifikan berada di bawah rata-rata yang disertai dengan hambatan perilaku adaptif dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun. Berdasarkan kemampuan anak tunagrahita diklasifikasikan kembali yang ditinjau dari tingkat kecerdasannya, (IQ) salah satunya anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 50-70. Anak tunagrahita ringan dalam

Muhammad Rofiudin, 2023

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KESEHATAN ORGAN REPRODUKSI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB ABC YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik memiliki kemampuan untuk berkembang secara sederhana, dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial dan dapat bekerja secara sederhana.

Anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya, akibat kecerdasannya yang dibawah rata-rata berpengaruh kepada kemampuannya dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dan menyesuaikan diri di tengah masyarakat, namun hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan pertumbuhannya, hormon-hormon dan perkembangan seksual mereka berkembang sesuai usia sesungguhnya (*chronological age*) seperti remaja pada umumnya. Seiring masuknya anak tunagrahita keusia remaja diikuti juga kematangan atau mulai berfungsinya organ reproduksi mereka, kematangan dan mulai berfungsinya organ reproduksi biasa juga disebut dengan masa pubertas. Menurut BKKBN, (2019) “Pubertas adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa (masa remaja) yang di tandai dengan matangnya organ reproduksi, pubertas pada perempuan terjadi antara umur 8-13 tahun, sedangkan untuk laki-laki terjadi antara umur 9-14 tahun”. Pubertas remaja laki-laki biasanya ditandai dengan mimpi basah dan remaja perempuan ditandai dengan menstruasi. Mulai matangnya atau berfungsinya organ reproduksi anak tunagrahita ringan sayangnya tidak ditunjang dengan pemahaman dan akses informasi mereka tentang kesehatan organ reproduksi. Pada masa-masa ini merupakan fase kritis bagi anak tunagrahita, usia yang seharusnya mereka sudah mampu merawat diri, terlebih tau pentingnya kebersihan organ reproduksi, namun mereka mempunyai keterbatasan untuk memahami keadaan tersebut. Sejatinya anak tunagrahita mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seks, pendidikan kesehatan reproduksi, perawatan kesehatan seksual, dan hak yang sama dalam kesempatan dan berkespresi seksual (Gougeon dalam Sambira, Rusminati, & Rafikayati, 2022). Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksual (HKRS) merupakan bagian dari hak asasi manusia, yaitu hak yang dimiliki semua manusia tanpa terkecuali sejak ia dilahirkan, termasuk anak tunagrahita ringan. Dengan mengenal dan memahami HKSR, maka para pendidik maupun orang tua wajib melindungi, memperjuangkan dan membela HKSR diri sendiri dan anak tunagrahita ringan dari berbagai diskriminasi, tindak kekerasan, dan serangan. (Hermawan, 2020, hlm. 47)

Akibat dari ketunagrahitaan anak tunagrahita ringan banyak mengalami permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksi, misalnya, akibat hasrat libido yang tidak dapat dikendalikan tak jarang anak tunagrahita laki-laki melakukan masturbasi, untuk mencapai kenikmatan bahkan sampai menggosokkan penisnya ditempat/barang yang tidak seharusnya, bagi anak perempuan sering memasukkan tanganya di area sensitifnya dan suka apabila area tersebut disentuh oleh orang lain, bahkan perilaku tersebut dilakukan ditempat terbuka atau ditempat umum dengan tidak mengindahkan keadaan lingkungan sekitar, dan juga mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang bagaimana cara membersihkan organ reproduksi penis maupun vagina, pada saat mimpi basah maupun menstruasi. Keadaan seperti ini tentunya dikarenakan mereka tidak memahami pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kesehatan organ reproduksi sangatlah terbatas. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), apabila perubahan perilaku dikarenakan oleh pengetahuan dan sikap yang positif maka akan lebih langgeng dari pada perubahan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo dalam Darsini, Fahrurrozi, & Cahayono, 2019). Dari teori tersebut mengandung makna apabila kita akan merubah perilaku seseorang menjadi perilaku yang baik dan berlangsung lama perlu ditanamkan terlebih dahulu pengetahuan dan kesadaran akan perilaku positif tersebut.

Organ reproduksi merupakan bagian-bagian tubuh yang menjalankan fungsi reproduksi (untuk memproduksi dan melahirkan keturunan) atau biasa disebut juga organ seks, remaja laki-laki maupun perempuan memiliki organ seks bagian luar maupun bagian dalam. Pendidikan kesehatan organ reproduksi memberikan informasi mengenai menjaga kebersihan organ reproduksi, memperhatikan pakaian, dan mengatur gaya hidup (Utami & Ayu, 2021). Dalam menjaga kesehatan organ reproduksi anak tunagrahita perlu dikenalkan terlebih dahulu nama, bagian-bagian, fungsi, bentuk dan letak organ reproduksi kemudian disusul dengan kebersihan diri (BAK, BAB, Mandi) kebersihan alat kelamin saat menstruasi maupun mimpi basah, dan pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang biasa menyerang organ reproduksi.

Menjaga kesehatan organ reproduksi merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan menjaga keberlangsungan manusia dari generasi ke generasi selanjutnya. Jika kesehatan organ reproduksi tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan berbagai penyakit baik di laki-laki maupun perempuan, usia remaja biasanya sangat rentan terhadap gangguan kesehatan organ reproduksi karena diusia ini mereka mengalami berbagai perubahan dari mulai fisik sampai dengan proses perubahan reproduksi. Menurut survei yang dilakukan Rutgers WPF Indonesia bersama Direktorat Pembinaan PKLK Kemendikbud Tahun 2017 menunjukkan bahwa remaja tunagrahita (rata-rata usia 15 tahun) memiliki pengetahuan yang rendah terhadap perilaku kebersihan, seperti cara mengganti pembalut, dan mereka juga beresiko tinggi terhadap gangguan kesehatan reproduksi. (Hermawan, 2020, hlm. 12)

Pentingnya pendidikan kesehatan organ reproduksi bagi remaja tunagrahita ringan tidak diimbangi dengan pemberian pembelajaran kesehatan organ reproduksi, pendidikan seks belum menjadi fokus utama yang harus diberikan kepada anak tunagrahita ringan yang sudah masuk usia pubertas. Menurut Aziz (2015, hlm. 38) Lembaga sekolah dapat memainkan peran utama sebagai pelaksana pendidikan seks dengan memberikan program khusus dan di bantu oleh komponen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu orang tua dan masyarakat, mengingat pendidikan seks terkhusus pendidikan kesehatan organ reproduksi sangat penting bagi perkembangan anak tunagrahita ringan untuk memasuki masa pubertasnya.

Pendidikan kesehatan organ reproduksi yang diterima anak tunagrahita ringan disekolah masih sangat terbatas, biasanya materi tentang kesehatan reproduksi hanya disisipkan melalui materi pembelajaran yang dilakukan dikelas, misalnya pelajaran IPA atau Penjas dengan materi kesehatan atau kebersihan diri yang hanya diajarkan secara umum bagaimana cara membersihkan diri dalam kehidupan sehari hari, belum mendalam tentang bagaimana cara merawat dan membersihkan organ reproduksi pada saat anak sudah masuk usia remaja atau masa pubertas. Keadaan disekolah bagi perempuan yang sudah mulai menstruasi diawal-awal biasanya sampai di liburkan terlebih dahulu dikarnakan anak tersebut belum paham dan belum mengerti apa yang harus dilakukan ketika sedang

menstruasi dengan pertimbangan lebih baik dirumah terlebih dahulu sembari diajarkan oleh orang tuanya tentang cara memakai pembalut dan membersihkan organ reproduksinya sembari anak menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut dari pada nantinya kesulitan pada saat disekolah.

Melalui pendidikan kesehatan organ reproduksi bagi anak tunagrahita ringan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dimulai dari anak memahami nama, bagian-bagian, fungsi, bentuk dan letak organ reproduksi kemudian disusul dengan kebersihan diri (BAK, BAB, Mandi) kebersihan alat kelamin saat menstruasi maupun mimpi basah, dan pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang biasa menyerang organ reproduksi, sehingga dapat menjadi tameng atau anak akan memikirkan lebih jauh akibat ketika melakukan perilaku terlarang terlebih dalam melampiasakan kebutuhan seksualnya.

Secara garis besar pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak berkebutuhan khusus pemberiannya sama dengan anak pada umumnya hanya saja secara khusus pemberian materi tersebut disesuaikan dengan kondisi, kemampuan anak, tingkatan usia, daya serap, dan karakteristik anak tunagrahita ringan, untuk itu dibutuhkan pendekatan, metode dan media yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB ABC YPLAB Lembang, Kabupaten Bandung Barat, saat ini program pendidikan kesehatan organ reproduksi belum tersusun secara khusus, banyak anak tunagrahita ringan yang telah masuk usia remaja dan masuk pada fase pubertas belum mengerti pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, perilaku yang sering ditemui pada remaja laki-laki yang telah masuk usia pubertas di SLB ABC YPLAB Lembang mereka belum mengerti bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksinya terlebih setelah buang air kecil maupun setelah mimpi basah, sedangkan untuk remaja perempuan di SLB ABC YPLAB Lembang yang telah masuk usia pubertas banyak yang belum mengerti dan kesulitan bagaimana cara menggunakan pembalut dan menjaga kebersihan organ reproduksinya tersebut.

Berdasarkan paparan di atas menjadi alasan bahwa saat ini SLB ABC YPLAB Lembang memerlukan program pendidikan kesehatan organ reproduksi

untuk anak tunagrahita ringan yang telah disusun secara khusus dan disesuaikan dengan tingkatan usia dan pemahaman anak. Program ini harus disampaikan sesederhana mungkin dengan pendekatan, metode dan media yang sesuai agar tujuan dari pada program ini dapat tercapai dengan baik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan sebagai upaya untuk membentuk pemahaman anak mengenai organ reproduksi, mempersiapkan anak dalam memahami perubahan yang terjadi ketika mereka masuk usia pubertas misalnya saat mimpi basah dan menstruasi, mengetahui tata cara membersihkan organ reproduksi dan membentuk kesadaran pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, sekaligus dapat dijadikan pedoman atau acuan pendidik dalam mengajarkan tentang kesehatan organ reproduksi yang di laksanakan di sekolah, sehingga pemberian materinya dapat terstruktur sesuai tingkatan kemampuan anak tunagrahita ringan yang telah memasuki usia remaja atau masa pubertas. Berdasarkan temuan-temuan dan fenomena yang telah di gambarkan diatas untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Program Pendidikan Kesehatan Organ Reproduksi Untuk Anak Tunagrahita Ringan di SLB ABC YPLAB Lembang”.

1.2.Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan pengembangan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang. Adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengembangan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang?.

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pendidikan kesehatan organ reproduksi saat ini pada anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang?

1.2.2. Bagaimana kondisi objektif pengetahuan anak tunagrahita ringan mengenai organ reproduksi dan keterampilan menjaga kebersihan organ reproduksi ?

1.2.3. Bagaimana pengembangan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum dalam penelitian ini dikembangkan tujuan khusus yaitu untuk :

- 1) Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan kesehatan organ reproduksi saat ini untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang.
- 2) Memperoleh gambaran mengenai pengetahuan anak tunagrahita ringan mengenai organ reproduksi dan keterampilan menjaga kebersihan organ reproduksi.
- 3) Untuk memperoleh rumusan draf program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi terhadap pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi bagi anak tunagrahita ringan dan mengenai pengembangan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di SLB ABC YPLAB Lembang.

1.4.2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan kesehatan organ reproduksi untuk anak tunagrahita ringan di sekolah dan sebagai pertimbangan dalam menyusun program pendidikan kesehatan organ reproduksi.